

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu satuan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Maksud dari struktur bahasa secara eksternal yakni studi bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteksnya. Konteks memiliki peranan yang kuat dalam menentukan maksud dari sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Jadi, dapat dipahami bahwa pragmatik bukan berarti ilmu yang mengkaji makna yang dimuat oleh ujaran penutur melainkan mengkaji makna yang dimaksud oleh penutur. Dengan kata lain, bukan *what does x mean* melainkan *what did you mean by x*. Pakar Leech (1993: 33) menyatakan pragmatik merupakan studi tentang makna dan hubungan mengenai situasi ujar (*speech situation*), menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa dipergunakan dalam berkomunikasi dan pragmatik juga menyelidiki makna sebagai suatu yang abstrak atau samar-samar.

Pragmatik memiliki beberapa gambaran atau pengertian dalam kajian bahasa antara lain: tindak tutur (*speech act*), implikatur, praanggapan dan dieksis. Tindak tutur yaitu kegiatan berkomunikasi untuk menyampaikan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur agar mendapatkan informasi yang diharapkan. Implikatur percakapan adalah pesan atau makna yang bersifat tersirat dalam suatu percakapan lisan maupun tulis. Pengertian lain dari implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung dari penutur kepada mitra tutur yang bersifat tidak tercermin dalam kosa kata secara arti yang paling dasar. Implikatur juga dapat dimaksudkan sebagai penunjuk pada maksud atau arti suatu tuturan, dengan adanya implikatur sebuah percakapan dapat dibedakan antara apa yang dikatakan dengan keadaan yang melibatkan dalam keadaan tersebut. Praanggapan merupakan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki oleh penutur kepada mitra tutur yang melatarbelakangi suatu percakapan yang sedang terjadi. Praanggapan juga memiliki arti sebagai

asumsi awal penutur sebelum melakukan percakapan atau komunikasi antara penutur dan mitra tutur bahwa apa yang sedang disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Dieksis adalah salah satu bentuk bahasa maupun kata atau kalimat yang memiliki fungsi sebagai penunjuk suatu fungsi atau hal tertentu di luar konteks bahasa. Pengertian lain dari bentuk bahasa bisa dikatakan dieksis jika rujukan, acuan atau referensi tidak tetap pada penutur utama serta bergantung pada tempat dan waktu tuturan tersebut diucapkan, dengan maksud lain dieksis merupakan tuturan yang tidak memiliki rujukan yang tetap.

Tindak tutur adalah ujaran yang memiliki fungsi yang digunakan dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Tindak tutur merupakan suatu kegiatan berkomunikasi untuk mendapatkan suatu informasi dari penutur kepada penutur lain atau mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari, yang menghasilkan tindakan atau sebuah tuturan. Dalam kegiatan bertutur ini harus dilakukan dengan tidak hanya penutur tunggal melainkan harus adanya dua orang atau lebih agar kegiatan berkomunikasi tersebut dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan oleh orang pertama atau penutur dan adanya jawaban dari orang kedua sehingga tercipta tujuan komunikasi yang diharapkan. Pada setiap komunikasi antar individu pasti saling memberikan informasi yang bermanfaat bagi mitra tutur, baik berupa gagasan, pernyataan, pertanyaan, maksud, saran, perasaan ataupun emosi yang dilakukan secara langsung. Dalam proses komunikasi banyak ditemukan kasus penggunaan tuturan yang tidak sesuai dengan susunan strukturalnya. Hal tersebut dapat terjadi karena pada hakikatnya sebuah tuturan perintah, tuturan pertanyaan, ataupun tuturan yang lainnya dapat memiliki beberapa maksud, begitu juga sebaliknya satu maksud dapat memiliki beberapa tuturan. Scarle (Rohmadi, 2010: 32) mengemukakan bahwa “dalam semua kegiatan komunikasi linguistik terdapat sebuah tuturan”. Beliau memiliki pendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekedar kata, lambang ataupun sebuah kalimat, melainkan lebih tepat apabila disebut hasil atau produk dari kata, lambang ataupun sebuah kalimat yang memiliki wujud perilaku tuturan (*the performance of speech art*). Lebih tepatnya tindak tutur merupakan keluaran atau

hasil dari kalimat dalam situasi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi yang memiliki bentuk atau wujud pernyataan, perintah, larangan, himbuan dan lain sebagainya. Hal tersebut selaras dengan Cumings (2007: 362) yang menyatakan bahwa “Tindak tutur merupakan sebuah fenomena atau kejadian pragmatik suatu penyelidikan linguistik klinis yang sangat menonjol”.

Imperatif dimaknai sebagai suatu bentuk kalimat untuk mengungkapkan sebuah perintah atau keharusan ataupun larangan melakukan sesuatu perbuatan (Kridalaksana: 1984: 73). Fungsi kalimat imperatif adalah meminta ataupun melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur imperatif merupakan tindak tutur yang meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan (Chaer, 2008: 197). Kalimat imperatif atau lebih dikenal sebagai kalimat perintah memiliki pengertian kalimat yang digunakan oleh penutur untuk memberikan sebuah perintah kepada penutur lain untuk melaksanakan suatu tindakan atau kegiatan yang diminta oleh penutur. Rahardi (2005: 79) mendefinisikan imperatif merupakan kalimat yang memiliki maksud meminta ataupun memberikan perintah agar mitra tutur melakukan hal yang diinginkan dan dimaksudkan penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berisikan kalimat suruhan atau perintah yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus. Rahardi (2010: 95) kalimat perintah merupakan kalimat yang berfungsi untuk memberikan perintah kepada lawan bicara atau mitra tutur tentang sesuatu seperti yang terkandung dalam kalimat tersebut. Cook (Putrayasa, 2009: 31) mendefinisikan bahwa “kalimat perintah yaitu kalimat yang dibentuk untuk memberikan umpan balik yang berupa perbuatan atau tindakan”. Kalimat perintah diartikan sebagai kalimat yang memberikan suruhan kepada seseorang untuk melakukan perbuatan misalnya; melarang, menyuruh, memberikan saran, dan memberikan perintah sesuai dengan keinginan penutur.

Rahardi (2008: 87) menjelaskan wujud tuturan imperatif di dalam bahasa Indonesia mencakup dua macam hal, yaitu (1) wujud imperatif formal atau struktural dan (2) wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural. Wujud formal imperatif adalah suatu realisasi maksud imperatif bahasa Indonesia menurut ciri

structural atau ciri formalnya. Sedangkan, wujud pragmatik imperatif yaitu sebuah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya. Wujud struktural imperatif adalah realisasi maksud imperatif itu apabila dikaitkan dengan ciri formal atau ciri strukturnya.

Wujud pragmatik imperatif bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Dengan kata lain, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tersebut dapat berupa tuturan yang bermacam-macam, dapat berupa konstruksi imperatif dan dapat pula berupa konstruksi nonimperatif. Adapun yang dimaksud dengan wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Dalam wujud pragmatik imperatif terdapat tujuh belas macam makna pragmatik imperatif yakni pragmatik imperatif perintah, permohonan, permintaan, suruhan, bujukan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, harapan, umpatan, larangan, desakan, anjuran, imbauan, pemberian ucapan selamat, dan *ngelulu* (Rahardi 2008: 93).

Perihal berkembangnya kajian mengenai pragmatik lebih tepatnya tindak tutur imperatif dalam bahasa Indonesia menjadikan peneliti memiliki keinginan untuk menambah penelitian mengenai tindak tutur imperatif. Dengan berkenaan hal tersebut peneliti ingin meneliti mengenai tindak tutur imperatif pada film *Bumi Manusia*. Alasan memilih film ini digunakan dalam penelitian dengan maksud banyaknya tuturan yang mengandung tindak tutur imperatif dalam dialog Film *Bumi Manusia* yang mampu menjadikan mitra tutur melakukan dan terpengaruh terhadap tuturan yang dituturkan. Selain ditemukan banyak tindak tutur imperatif pada film tersebut, juga terdapat nilai-nilai edukasi dan sejarah yang patut untuk diputarakan untuk anak muda zaman sekarang dan dapat menjadi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Film *Bumi Manusia* merupakan adaptasi novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer, film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film *Bumi Manusia* mengisahkan dua manusia yang merajut cinta yang harus menghadapi kehidupan strata sosial pada awal abad-20 dimana Indonesia masih dibawah penjajahan Belanda, tatanan sosial berdasarkan golongan, dimana para penjajah dapat menempati kelas sosial yang paling tinggi

sedangkan pribumi hanya dipandang sebagai kelas rendah. Tokoh utama dalam film ini adalah Minke seorang pribumi yang memiliki pemikiran yang menghendaki perubahan secara menyeluruh dan mendasar atau revolusioner. Dalam film tersebut terdapat banyak percekcoakan atau adu mulut beda paham antara pribumi dan penjajah. Film ini menggambarkan mengenai kehidupan pada jaman bangsa Indonesia dijajah Belanda, keegoisan, ketidakadilan dari bangsa penjajah, serta kisah asmara seorang anak ningrat dengan anak keturunan Indo-Belanda. Banyak tuturan yang mengandung makna pragmatik seperti pragmatik imperatif perintah, permohonan, permintaan, suruhan, bujukan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, harapan, umpatan, larangan, desakan, anjuran, imbauan, pemberian ucapan selamat, dan *ngelulu*.

Film sudah menjadi tontonan masyarakat secara umum, mulai dari kalangan anak-anak sampai dewasa film sudah tidak asing lagi bagi mereka. Genre yang difilmkan pun berbagai macam mulai dari komedi, romance, horror, film perjuangan, sejarah dan masih banyak lagi. Film sekarang juga sudah banyak yang disesuaikan berdasarkan usia. Film yang diputarakan juga memiliki daya pengaruh bagi penontonnya, film yang seharusnya diputarakan dikalangan masyarakat merupakan film yang memberikan manfaat maka film tersebut akan menjadi tontonan yang memiliki manfaat baik serta dapat diambil pesan moral dari film tersebut.

Melalui media film ini, dapat diimplementasikan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, sebagai penunjang KD KD 3.6 “Mengidentifikasi struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/ tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar”. Peneliti mengkaitkan penelitian mengenai wujud pragmatik tindak tutur imperatif fdalam film *Bumi Manusia* dengan KD 3.6 yang sesuai dengan konteks yang diteliti untuk mencapai kompetensi dasar yang ditentukan.

Penelitian ini bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alria (2018) dalam jurnal “Tindak Tutur Imperatif dalam Film *Wood Job* karya Shinabu Yaguji”. Penelitian yang dilakukan Alria, mengkaji mengenai tindak tutur

imperatif dalam film tersebut. Subjek dalam penelitian tersebut yaitu tokoh yang ada pada film *Wood Job*. Representasi dalam temuan penelitian ini yaitu wujud tindak imperatif dalam film *Wood Job* dan makna sosiopragmatik imperatif dalam tindak tutur yang terdapat pada film tersebut didasarkan ranah sosialnya. Penelitian ini tentu ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya sama-sama meneliti mengenai tindak tutur imperatif dalam film, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya juga meneliti mengenai sosiopragmatik sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan tindak tutur imperatif dalam film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah dari penelitian di atas antara lain:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur imperatif dalam film *Bumi Manusia*?
2. Bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian adalah mengungkapkan sasaran yang ingin dibahas dalam suatu penelitian (Rofi'udin, 2003: 31). Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang sudah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur imperatif dalam film berjudul *Bumi Manusia*.
2. Memaparkan tindak tutur imperatif dalam film *Bumi Manusia* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kajian pragmatik khususnya pada wujud pragmatik imperatif dalam bidang ilmu kebahasaan. Selain manfaat yang sudah dipaparkan,

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat memahami macam-macam tuturan imperatif saat mempelajari teks prosedur.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran melalui media film dalam materi teks prosedur.

c. Bagi pembaca

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai wujud pragmatik imperatif yang merupakan bagian dari kajian ilmu pragmatik dan dapat memperkaya penelitian wujud makna pragmatik sebagai landasan penelitian selanjutnya.